Pontianak | Tue 11 May 2010

WAJAH-wajah yang lugu itu tampak sumringah. Terbersit keceriaan ketika sembilan motor air yang mereka tumpangi memecah arus Sungai Embaloh. Ada yang memekik kegirangan. Tapi tak jarang pula di antara mereka ada yang terpaksa meringis ketakutan ketika motor air berkekuatan 15 PK ini menerjang derasny riam sungai.

Ekspresi itu muncul saat Lembaga Kerjasama Teknis Pemerintah Jerman (GTZ dan DED) bekerja sama dengan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kapuas Hulu, WWF, dan FFI, memperingati Hari Keanekaragaman Hayati di Desa Manua Sadap, Kecamatan Embaloh Hulu, hingga Karang Labu, kawasan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK), 8-9 Mei lalu.

Lembaga ini mengajak serta 40 siswa-siswi sekolah menengah atas setempat untuk lebih mengenali hutan berikut keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Pola ini sekaligus menjadi upaya para pihak untuk mengajak generasi muda agar lebih dekat dengan alam dan lingkungannya.

Sri Purwanti, peserta asal SMA Negeri 1 Putussibau merasa sangat senang dapat bersentuhan langsung dengan alam. "Sejauh ini, saya cuma mengenal karet dan sawit. Tanaman ini banyak dilihat di koran dan televisi. Tapi hari ini saya bersyukur karena dapat bersentuhan langsung dengan alam terbuka," katanya di Karang Labu, Minggu (9/5) lalu.

Sri mengaku, sejauh ini kedua orangtuanya belum pernah mengajarkan soal hutan dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya. Ia hanya mendengar dari mulut ke mulut soal hutan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. "Ternyata banyak sekali hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan ini. Meski singkat, tapi sangat bermakna. Saya bisa mengetahui bahwa di sini banyak tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan tradisional. Satwa-satwanya juga unik dan belum tentu ada di daerah lain," ujar Sri.

Pengakuan remaja usia 17 tahun ini telah membuka mata sejumlah pihak, betapa transfer ilmu dari orangtua kepada anaknya terkait kearifan lokal telah terputus. Bahkan, Albertus Tjiu, Koordinator Species WWF Indonesia Program Kalbar menyebut, interaksi antara anak dengan hutannya sudah tidak ada lagi.

"Anak-anak kita saat ini lebih gemar mengonsumsi produk-produk instan dalam segala hal. Sementara pengetahuan tradisional, cenderung diabaikan. Padahal, mereka sesungguhnya tinggal di sekitar kawasan hutan. Tapi ironis, sebab mereka justru tidak mengenali keanekaragaman hayati serta manfaat hutan bagi kehidupan," jelas Albert.

Hal itu juga diakui Tetua Adat Desa Manua Sadap, Panglima Jimbau. Dalam suatu kesempatan tatap muka di Rumah Betang (rumah panjang) Desa Manua Sadap, ia mengatakan teknologi telah mengajarkan anak untuk lupa akan lingkungan di sekitarnya. "Anak-anak kita sudah malas bertanya, damar yang ada di hutan itu gunanya buat apa," terangnya.

Helmut Dotzauer dari Component 2 Implementation of Strategic Plans for Sustainable Forest Management, German Technical Cooperation (GTZ), menyebut tujuan dari kegiatan tersebut semata-mata untuk menyambung mata rantai yang putus itu. "Kita ajak anak-anak sekolah masuk hutan dengan harapan agar mereka dapat belajar untuk mencintai lingkungannya," katanya.